

**INVENTARISASI JENIS-JENIS IKAN BUNTAL (FAMILI
TETRAODONTIDAE) DI MUARA PERAIRAN BENGKALIS, KABUPATEN
BENGKALIS, PROVINSI RIAU**

Rudy Sangapta Ginting¹, Roza Elvyra², Yusfiati²

¹Mahasiswa Program Studi S1 Biologi FMIPA UR

²Dosen Jurusan Biologi FMIPA UR

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Kampus Binawidya Pekanbaru, 28293, Indonesia

Gintingsukaa12@gmail.com

ABSTRACT

This study was aimed to found puffer fish species belong to Tetraodontidae family from the estuary waters of Bengkalis Riau Province. Sampling was conducted from September 2012 to June 2013 at estuaries of Pakning, Bengkel and Jangkang rivers. We found seven species of puffer fish belongs to Tetraodontidae, they were grouped into 4 genera. Those fishes were *Tetraodon nigroviridis*, *Tetraodon fluviatilis*, *Sphoeroides lunaris*, *Sphoeroides oblongatus*, *Chonerhinos amabilis*, *Chonerhinos sillus* and *Chelonodon patoca*. The most abundant species is *Tetraodon nigroviridis* (25 individuals), while *Chelonodon patoca* one individual.

Keywords : Bengkalis, Inventory, Tetraodontidae

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis ikan famili Tetraodontidae yang terdapat di muara perairan Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2012 sampai Juni 2013. Pengambilan sampel dilakukan di Muara Sungai Pakning, Sungai Bengkel dan Sungai Jangkang. Hasil penelitian ditemukan 7 spesies ikan buntal famili Tetraodontidae yang berasal dari 4 genus. Ketujuh spesies ikan buntal itu adalah *Tetraodon nigroviridis*, *Tetraodon fluviatilis*, *Sphoeroides lunaris*, *Sphoeroides oblongatus*, *Chonerhinos amabilis*, *Chonerhinos sillus* dan *Chelonodon patoca*. Spesies yang paling banyak ditemukan yaitu *Tetraodon nigroviridis* (25 individu), sedangkan *Chelonodon patoca* hanya satu individu.

Kata kunci : Bengkalis, Inventarisasi, Tetraodontidae

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikenal memiliki kekayaan dan keanekaragaman hayati, diantaranya adalah ekosistem pesisir

seperti mangrove, terumbu karang, dan padang lamun (Muchtar 2009). Salah satu keanekaragaman hayati ekosistem pesisir yang dimiliki laut Indonesia adalah keragaman spesies ikan, baik ikan

hias maupun ikan yang dapat dikonsumsi. Diantara hewan vertebrata, ikan memiliki jumlah spesies yang lebih besar dan diperkirakan masih banyak yang belum teridentifikasi (Moyle and Cech 2004).

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten di provinsi Riau dengan ibu kota Bengkalis. Bengkalis memiliki ekosistem pesisir seperti mangrove, selain itu wilayah ini juga memiliki banyak muara seperti di kecamatan Bukit Batu, kecamatan Bengkalis, dan kecamatan Bantan. Selat Bengkalis berada di perairan yang strategis, yaitu Selat Malaka.

Kabupaten Bengkalis memiliki potensi perikanan yang besar karena sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah perairan. Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau (2001), kekayaan alam kabupaten Bengkalis yang sangat potensial itu masih banyak yang belum tereksplorasi dengan baik. Hal ini terjadi karena letak sumber daya perikanan yang jauh dari jangkauan dan beberapa jenis ikan memiliki sifat yang berbahaya, sehingga sulit bagi manusia atau masyarakat setempat untuk mengeksplorasinya. Salah satu sumber daya perikanan tersebut adalah ikan buntal dari famili Tetraodontidae yang banyak ditemukan di wilayah perairan Bengkalis.

Di Indonesia ikan buntal lebih banyak dijadikan ikan hias air laut, namun sangat sedikit yang menjadikannya untuk dikonsumsi. Pada dasarnya ikan ini baik dan enak untuk dikonsumsi, namun racun tetraodotoxin yang dimiliki organ dalamnya dapat menyebabkan kematian pada manusia, oleh karenanya pengolahan daging ikan ini sebaiknya dilakukan oleh koki yang

telah bersertifikasi. Selain itu variasi warna dan morfologi tubuhnya sangat berpotensi dalam pengembangan dunia ikan hias.

Perairan Bengkalis merupakan wilayah pesisir yang digunakan untuk berbagai kegiatan seperti penangkapan ikan, pariwisata, pelabuhan dan kegiatan perdagangan. Kegiatan tersebut dapat menghasilkan bermacam-macam limbah yang akan mencemarkan dan menurunkan kondisi perairan. Produksi perikanan akan mengalami penurunan produksi akibat dari berbagai aktivitas manusia (Pariwono 1999).

Dengan perkembangan pada daerah pesisir Bengkalis yang semakin pesat serta informasi tentang jenis-jenis ikan yang terdapat di perairan Bengkalis saat ini masih kurang terutama jenis ikan buntal (famili Tetraodontidae), maka perlu dilakukan penelitian jenis-jenis ikan buntal yang terdapat di perairan Bengkalis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jenis-jenis ikan buntal (famili Tetraodontidae) di muara sungai Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan pada bulan September 2012, Maret dan Juni 2013 pada tiga stasiun pengamatan yaitu yaitu Sungai Pakning (stasiun 1), Sungai Bengkel (stasiun 2) dan Sungai Jangkang (stasiun 3). Identifikasi ikan dilakukan di Laboratorium Zoologi FMIPA Universitas Riau.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah formalin 4%, formalin 10%, alkohol 70% dan jenis-jenis ikan yang ditemukan di perairan Bengkalis.

Alat yang digunakan adalah alat tangkap nelayan yaitu pancing, GPS (*Global Positioning System*), kamera, ember, kertas karton, kantong plastik berukuran 5-10 kg, penggaris, jangka sorong, jarum suntik, kertas label, alat tulis dan toples.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu pengamatan langsung ke perairan Bengkalis yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Ikan-ikan yang diperoleh kemudian diawetkan dan dilakukan pengidentifikasian dengan panduan Kottelat *et al.* (1993), yang dilakukan di Laboratorium Zoology FMIPA Universitas Riau.

Penentuan stasiun pengamatan ditentukan berdasarkan lokasi ikan buntal yang banyak ditemukan. Stasiun pengamatan ada 3 yaitu Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Sungai Bengkel Kecamatan Bengkalis dan Sungai Jangkang Kecamatan Bantan Tua. Perbedaan letak geografis antara Muara Pakning, Muara Jangkang dan Muara Bengkel akan berdampak pada kondisi lingkungan muara perairan tersebut. Dengan ditetapkannya tiga stasiun tersebut diharapkan dapat mewakili keadaan sebenarnya mengenai jenis-jenis ikan buntal (famili Tetraodontidae) yang terdapat di muara perairan Bengkalis.

Jenis-jenis ikan buntal dikumpulkan dari hasil tangkapan nelayan yang beroperasi pada jam 08.00 - 09.00 WIB dan 15.00 - 16.00 WIB. Ikan buntal yang tertangkap oleh nelayan seluruhnya kemudian diambil sebagai sampel. Kemudian ikan buntal yang masih segar tersebut diukur dan didokumentasikan.

Sampel ikan yang diperoleh dari tangkapan nelayan diawetkan

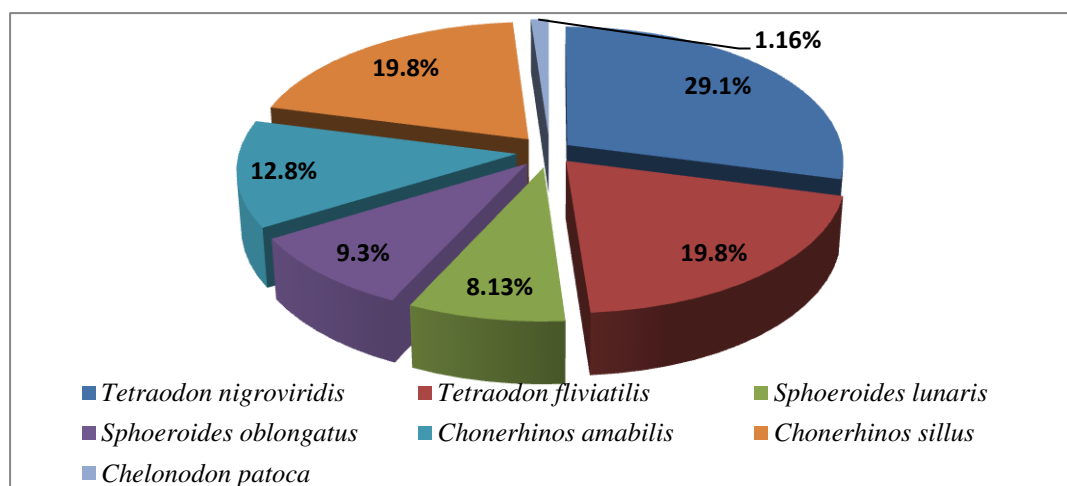
menggunakan formalin. Sampel ikan yang berukuran ≤ 15 cm diawetkan dengan formalin 4% sedangkan ikan yang berukuran > 15 cm diawetkan dengan formalin 10%. Sampel ikan diawetkan dengan formalin selama ± 72 jam kemudian sampel ikan disimpan dalam botol koleksi diawetkan dengan alkohol 70% dan diberi label dengan catatan nama daerah, lokasi, dan waktu penangkapan. Sampel ikan kemudian diidentifikasi di Laboratorium Zoologi Jurusan Biologi FMIPA UNRI.

Pengidentifikasian ikan dilakukan dengan mengamati ciri morfometrik dan meristik yang dimiliki oleh masing-masing jenis (Kottelat *et al.* 1993).

Data jenis-jenis ikan dari pengamatan morfometrik dan meristik yang terdapat di muara perairan Bengkalis dianalisis secara deskriptif dan ditabulasikan dalam bentuk diagram dan tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan 86 individu dari famili Tetraodontidae yang tergolong dalam 4 genus dan 7 spesies. Empat genus tersebut adalah Tetraodon, Sphoeroides, Chonerhinos, Chelonodon. Jenis ikan yang ditemukan yaitu *Tetraodon nigroviridis* sebanyak 25 individu (29,1%), *Tetraodon fluviatilis* 17 individu (19,8%), *Sphoeroides lunaris* 7 individu (8,13%), *Sphoeroides oblongatus* 8 individu (9,3%), *Chonerhinos amabilis* 11 individu (12,8%), *Chonerhinos sillus* 17 individu (19,8%) dan *Chelonodon patoca* sebanyak 1 individu (1,16%) (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase jenis ikan dari famili tetraodontidae yang ditemukan di muara perairan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

Tabel 1 menunjukkan jumlah *T. nigroviridis* dalam penelitian ini adalah 25 individu, 8 ekor ditemukan di sungai Pakning, 5 ekor di sungai Bengkel dan 12 ekor di sungai Jangkang. Jumlah *T. fluvialis* yang ditemukan 17 individu, 5 ekor di sungai Pakning, 4 ekor di sungai Bengkel, 8 ekor di sungai Jangkang. Jumlah *S. lunaris* yang ditemukan 7 individu, 2 ekor di sungai Pakning, 2 ekor di sungai Bengkel, 3 ekor di sungai Jangkang. Jumlah *S. oblongatus* yang

ditemukan 8 individu, 3 ekor di sungai Pakning, 2 ekor di sungai Bengkel, 3 ekor di sungai Jangkang. Jumlah *C. amabilis* yang ditemukan 11 individu, 5 di sungai Pakning, 3 di sungai Bengkel, 3 di sungai Jangkang. Jumlah *C. sillus* yang ditemukan 17 individu, 4 ekor di sungai Pakning, 9 ekor di sungai Bengkel, 4 ekor di sungai Jangkang. Sedangkan untuk jenis *C. patoca* hanya ditemukan 1 ekor di sungai Pakning.

Tabel 1. Jenis-jenis ikan buntal famili Tetraodontidae yang ditemukan di Muara Perairan Bengkalis

| No | Nama spesies | Area pengambilan | | | Jumlah Total |
|--------------|-------------------------------|------------------|----------------|-----------------|--------------|
| | | Sungai Pakning | Sungai Bengkel | Sungai Jangkang | |
| 1 | <i>Tetraodon nigroviridis</i> | 8 | 5 | 12 | 25 |
| 2 | <i>Tetraodon fluvialis</i> | 5 | 4 | 8 | 17 |
| 3 | <i>Sphoeroides lunaris</i> | 2 | 2 | 3 | 7 |
| 4 | <i>Sphoeroides oblongatus</i> | 3 | 2 | 3 | 8 |
| 5 | <i>Chonerhinos amabilis</i> | 5 | 3 | 3 | 11 |
| 6 | <i>Chonerhinos sillus</i> | 4 | 9 | 4 | 17 |
| 7 | <i>Chelonodon patoca</i> | 1 | - | - | 1 |
| Jumlah total | | 28 | 25 | 33 | 86 |

Berdasarkan hasil pengamatan, faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap jumlah jenis ikan buntal adalah salinitas dan kekeruhan. Dimana faktor lingkungan tersebut berbeda antara stasiun satu dengan stasiun lainnya. Sedangkan pada faktor suhu dan pH tidak memiliki perbedaan antar stasiun pengamatan. Dapat dilihat pada Tabel 4.2, pada stasiun 2 yaitu sungai Bengkel memiliki kadar salinitas yang lebih kecil diantara dua stasiun lainnya yaitu 5 ‰, namun memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi yaitu 50 NTU. Pada stasiun 3 (sungai Jangkang) kadar salinitasnya yaitu 9 ‰ dan tingkat kekeruhannya paling tinggi diantara dua stasiun lainnya yaitu 90 NTU. Sedangkan pada stasiun 1 (sungai Pakning) kadar salinitasnya lebih tinggi diantara 2 stasiun lainnya yaitu 22 ‰ dan tingkat kekeruhannya paling rendah diantara dua stasiun yang lain yaitu 9 NTU.

Perbedaan faktor lingkungan pada tiga stasiun pengamatan tersebut mengakibatkan adanya perbedaan jenis ikan buntal yang ditemukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel jenis-jenis ikan buntal (tabel 4.1), bahwa sungai Jangkang dan sungai Bengkel yang memiliki kadar salinitas yang rendah dan tingkat kekeruhan yang

tinggi didapatkan 6 spesies famili Tertaodontidae. Hal ini dikarenakan bahwa perairan yang memiliki tingkat kekeruhan yang tinggi mengindikasikan banyaknya aktivitas yang terjadi di perairan tersebut. Banyaknya aktivitas yang terjadi akan sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup biota yang hidup di dalamnya.

Jenis ikan buntal yang paling banyak ditemukan di Muara Perairan Bengkalis Kabupaten Bengkalis berada pada muara Sungai Pakning yaitu 7 spesies. Hal ini dikarenakan stasiun I memiliki tingkat kekeruhan yang lebih rendah diantara dua stasiun lainnya dan kondisi mangrove yang tidak tercemar (Suryati & Prianto, 2008). *T. Nigroviridis* merupakan jenis ikan buntal yang banyak ditemukan yaitu 25 individu, sedangkan *C. patoca* yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu individu dan merupakan jenis ikan buntal yang paling sedikit ditemukan di muara perairan Bengkalis. Jenis *C. patoca* hanya ditemukan di daerah sungai Pakning dan tidak ditemukan di sungai Bengkel dan sungai Jangkang. Hal ini dapat disebabkan oleh tingkat kekeruhan yang rendah dan kondisi mangrove yang baik pada sungai Pakning.

Tabel 2. Analisis kualitas perairan

| Parameter Yang Diamati | Stasiun I (Sungai Pakning) | Stasiun II (Sungai Bengkel) | Stasiun III (Sungai Jangkang) |
|------------------------|-------------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| Suhu (°C) | 33 | 30 | 33 |
| Salinitas (‰) | 22 | 5 | 9 |
| Kekeruhan (NTU) | 9 | 50 | 90 |
| PH | 6 | 6 | 7 |

Muara sungai yang masih alami memiliki nutrient yang tinggi dan vegetasi yang baik akan menarik perhatian organisme air diantaranya plankton, ikan dan krustase sehingga semakin banyak organisme semakin melimpah sumber makanan bagi ikan buntal. Menurut Sulistiono *et al.* (2001) ikan buntal merupakan ikan karnivora dengan makanan utama bivalva, gastropoda dan krustase. Ikan buntal mendapatkan makanannya dengan cara menangkap mangsa dengan mulut, kemudian mangsanya dicabik-cabik menggunakan gigi sebelum di makan. Suryani (2013) mengatakan, *T. nigroviridis* diketahui memakan Gastropoda (33,33%), kerang (16,67%), ikan (13,33%) dan tak teridentifikasi (26,67%).

Pengukuran morfometrik merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ikan. Setiap jenis ikan memiliki ukuran mutlak yang berbeda-beda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin, faktor umur maupun lingkungan habitatnya.

T. nigroviridis memiliki rata-rata panjang total 92 mm dan *T. fluviatilis* 59 mm, dalam genus tetraodon *T. nigroviridis* memiliki ukuran yang lebih panjang dari *T. fluviatilis*. Dalam genus sphoeroides, *S. lunaris* memiliki rata-rata panjang total yang lebih pendek dari *S. oblongatus* yaitu *S. lunaris* 65 mm dan *S. oblongatus* 86 mm. *C. amabilis* memiliki rata-rata panjang total yang lebih tinggi dari *C. sillus* dari genus Chonerhinos, *C. amabilis* memiliki rata-rata panjang total 91 mm dan *C. sillus* memiliki rata-rata panjang total 62 mm. Spesies *C. patoca* memiliki panjang total yang lebih kecil dari spesies yang lain yaitu 35 mm.

Perhitungan meristik merupakan penghitungan jumlah bagian tertentu pada ikan, diantaranya adalah jumlah jari-jari keras dan jumlah jari-jari lunak pada sirip punggung dan jumlah sisik. Ikan buntal tidak memiliki sisik dan jari-jari keras pada siripnya sehingga perhitungannya tidak dilakukan. Perhitungan jumlah jari-jari sirip famili Tetraodontiae di muara perairan Bengkalis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik meristik ikan buntal famili Tetraodontidae di Bengkalis dan Sungai Pakning

| Spesies | Karakter Meristik (Σ Jari – jari lunak) | | | |
|-------------------------------|---|------------|------------|------------|
| | Sirip Punggung | Sirip Dada | Sirip Anus | Sirip Ekor |
| <i>Tetraodon nigroviridis</i> | 12-14 | 21-22 | 10-12 | 10-12 |
| <i>Tetraodon fluviatilis</i> | 11-14 | 18-22 | 10-12 | 11-14 |
| <i>Sphoeroides lunaris</i> | 12 | 15 | 10 | 20 |
| <i>Sphoeroides oblongatus</i> | 13 | 16 | 11 | 12 |
| <i>Chonerhinos amabilis</i> | 24-27 | 16-20 | 20-21 | 10-11 |
| <i>Chonerhinos sillus</i> | 23-28 | 16-20 | 18-22 | 10-11 |
| <i>Chelonodon patoca</i> | 10 | 11 | 8 | 10 |

Hasil pengamatan dan perhitungan meristik yang dilakukan pada famili Tetraodontidae didapatkan perbedaan dari masing-masing spesies. Hal ini karena karakter meristik merupakan ciri suatu spesies. Hasil perhitungan karakter meristik menunjukkan *T. nigroviridis* mempunyai sirip punggung 12 sampai 14 jari-jari lunak, sirip dada 21 sampai 22 jari-jari lunak, sirip anus 10 sampai 12 jari-jari lunak dan sirip ekor 10 sampai 12 jari-jari lunak. *T. fluviatilis* mempunyai sirip punggung 11 sampai 14 jari-jari lunak, sirip dada 18 sampai 22 jari-jari lunak, sirip anus 10 sampai 12 jari-jari lunak dan sirip ekor 11 sampai 14 jari-jari lunak. *S. lunaris* mempunyai sirip punggung 12 jari-jari lunak, sirip dada 15 jari-jari lunak, sirip anus 10 jari-jari lunak dan sirip ekor 20 jari-jari lunak. *S. oblongatus* mempunyai sirip punggung 13 jari-jari lunak, sirip dada 16 jari-jari lunak, sirip anus 11 jari-jari lunak dan sirip ekor 12 jari-jari lunak. *C. amabilis* mempunyai sirip punggung 24 sampai 27 jari-jari lunak, sirip dada 16 sampai 20 jari-jari lunak, sirip anus 20 sampai 21 jari-jari lunak dan sirip ekor 10 sampai 11 jari-jari lunak. *C. sillus* mempunyai sirip punggung 23 sampai 28 jari-jari lunak, sirip dada 16 sampai 20 jari-jari lunak, sirip anus 18 sampai 22 jari-jari lunak dan sirip ekor 10 sampai 11 jari-jari lunak. *C. patoca* mempunyai sirip punggung 10 jari-jari lunak, sirip dada 11 jari-jari lunak, sirip anus 8 jari-jari lunak dan sirip ekor 10 jari-jari lunak. Hal ini sesuai dengan Kottelat *et al.* (1993) yang menyatakan *T. nigroviridis* memiliki rumus sirip D.12-14; C.10-12; A.10-12; P.21-22, *T. fluviatilis* D.11-14; C.11-14; A.10-12; P.18-22, *S. lunaris* D.12; C.20; A.10;

P.15, *S. oblongatus* D.13; C.12; A.11; P.16, *C. amabilis* D.24-27; C.10-11; A.20-21; P.16-20, *C. sillus* D.23-28; C.10-11; A.18-22; P.16-20, *C. patoca* D.10; C.10; A.8; P.11.

Tetraodon nigroviridis dalam penelitian ini memiliki rata-rata panjang total 92 mm, panjang standar 70 mm, panjang kepala 26 mm, panjang batang ekor 11 mm, panjang moncong 3 mm, tinggi sirip punggung 15 mm, panjang pangkal sirip punggung 12 mm, diameter mata 7 mm, tinggi batang ekor 10 mm, tinggi badan 27 mm, panjang sirip dubur 11 mm. Warna hijau gelap dari ujung kepala sampai pangkal ekor, sedangkan pada bagian ventral berwarna putih. Bentuk tubuh membulat (*rounded*) dan terdapat bintik-bintik bulat berwarna hitam diseluruh bagian tubuhnya kecuali pada bagian ventral. Pada seluruh tubuh ikan buntal hijau terdapat duri-duri yang akan terlihat saat ikan buntal hijau menggembung. Ikan buntal hijau memiliki mata yang bulat, besar dan menonjol, mulut kecil yang terletak dibagian terminal, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh. Ikan buntal hijau memiliki dua buah lubang hidung yang berbentuk tabung yang menonjol keluar, tidak memiliki sisik dan linea lateralis. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) ikan buntal hijau memiliki rumus sirip D.12-14; C.10-12; A.10-12; P.21-22. Ikan buntal hijau tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Tetraodon fluviatilis dalam penelitian ini memiliki rata-rata panjang total 59 mm, panjang standar 46 mm, panjang kepala 19 mm, panjang batang ekor 8 mm, panjang moncong 2 mm,

tinggi sirip punggung 6 mm, panjang pangkal sirip punggung 5 mm, diameter mata 4 mm, tinggi batang ekor 5 mm, tinggi badan 20 mm, panjang sirip dubur 5 mm. Warna hijau terang dari ujung kepala sampai pangkal ekor. Bentuk tubuh membulat (*rounded*) dan terdapat bintik-bintik bulat berwarna hitam diseluruh bagian tubuhnya kecuali pada bagian ventral. Pada seluruh tubuh ikan buntal hijau terdapat duri-duri yang akan terlihat saat ikan buntal hijau menggembung. *T. fluviatilis* memiliki mata yang bulat, besar dan menonjol, mulut kecil yang terletak dibagian terminal, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh. Ikan buntal hijau memiliki dua buah lubang hidung yang berbentuk tabung yang menonjol keluar, tidak memiliki sisik dan linea lateralis. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) *T. fluviatilis* memiliki rumus sirip D.11-14; C.11-14; A.10-12; P.18-22. Ikan buntal hijau tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Tetraodon lunaris memiliki rata-rata panjang total 65 mm, panjang standar 52 mm, panjang kepala 21 mm, panjang batang ekor 13 mm, panjang moncong 4 mm, tinggi sirip punggung 13 mm, panjang pangkal sirip punggung 8 mm, diameter mata 9 mm, tinggi batang ekor 5 mm, tinggi badan 16 mm, panjang sirip dubur 10 mm. Warna gelap pada bagian punggung mulai dari ujung kepala sampai pangkal ekor, pada bagian sisi badannya berwarna silver, sedangkan pada bagian perutnya berwarna putih. Bentuk tubuhnya ramping dan terdapat duri-duri kecil diseluruh tubuh kecuali pada bagian sisi badannya. Ikan buntal pisang memiliki

mata yang besar dan lonjong, moncongnya tumpul, mulutnya kecil dan terletak di ujung, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh. Ikan buntal pisang memiliki hidung yang berbentuk kantung berlubang dua, tidak memiliki sisik dan linea lateralis. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) ikan buntal pisang memiliki rumus sirip D.12; C.20; A.10; P.15. Ikan buntal pisang tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Sphoeroides oblongatus memiliki rata-rata panjang total 86 mm, panjang standar 67 mm, panjang kepala 25 mm, panjang batang ekor 10 mm, panjang moncong 9 mm, tinggi sirip punggung 17 mm, panjang pangkal sirip punggung 5 mm, diameter mata 7 mm, tinggi batang ekor 21 mm, tinggi badan 16 mm, panjang sirip dubur 10 mm. Warna coklat dari ujung kepala sampai pangkal ekor, sedangkan pada bagian ventral berwarna putih. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) bentuk tubuh membulat (*rounded*) dan terdapat bintik-bintik berwarna putih di bagian atas kepala, sedangkan pada bagian sisi badannya terdapat corak berwarna putih memanjang dari atas ke bawah dan memiliki pola mulai belakang mata sampai pangkal ekor. Pada seluruh tubuh *S. oblongatus* terdapat duri-duri yang akan terlihat saat ikan menggembung. *S. oblongatus* memiliki mata yang bulat dan kecil, mulut kecil yang terletak dibagian terminal, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh, memiliki rumus sirip D.13; C.12; A.11 ;P.16. *S. oblongatus*

tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Dalam penelitian ini *C. amabilis* memiliki rata-rata panjang total 91 mm, panjang standar 77 mm, panjang kepala 23 mm, panjang batang ekor 7 mm, panjang moncong 2 mm, tinggi sirip punggung 22 mm, panjang pangkal sirip punggung 29 mm, diameter mata 6 mm, tinggi batang ekor 7 mm, tinggi badan 26 mm, panjang sirip dubur 10 mm. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) *C. amabilis* memiliki karakter berwarna kuning dari ujung kepala sampai ujung ekor, terdapat warna gelap pada permukaan tubuhnya, bentuk tubuh ramping, bagian perut membesar, pinggiran sirip punggung bersudut. Pada seluruh tubuh *C. amabilis* terdapat duri-duri yang akan terlihat saat ikan menggembung kecuali pada bagian ekor. *C. amabilis* memiliki mata yang bulat dan kecil, mulut kecil yang terletak dibagian terminal, bibir atas lebih panjang dari bibir bawah, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh, memiliki rumus sirip D.24-27; C.10-11; A.20-21; P.16-20. *C. amabilis* tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Chonerhinos sillus memiliki rata-rata panjang total 62 mm, panjang standar 49 mm, panjang kepala 16 mm, panjang batang ekor 5 mm, panjang moncong 2 mm, tinggi sirip punggung 14 mm, panjang pangkal sirip punggung 19 mm, diameter mata 4 mm, tinggi batang ekor 5 mm, tinggi badan 18 mm, panjang sirip dubur 6 mm. Warna silver dari ujung kepala sampai ujung ekor, terdapat warna gelap pada permukaan tubuhnya, bentuk tubuh ramping, bagian

perut membesar. Pada seluruh tubuh *C. sillus* terdapat duri-duri yang akan terlihat saat ikan menggembung kecuali pada bagian ekor. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) *C. sillus* memiliki mata yang bulat dan kecil, mulut kecil yang terletak dibagian terminal, bibir bawah lebih panjang atau sama dengan bibir atas memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh, memiliki rumus sirip D.23-28; C.10-11; A.18-22; P.16-20. *C. sillus* tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

Chelonodon patoca memiliki rata-rata panjang total 35 mm, panjang standar 46 mm, panjang kepala 12 mm, panjang batang ekor 9 mm, panjang moncong 1,3 mm, tinggi sirip punggung 6 mm, panjang pangkal sirip punggung 5 mm, diameter mata 5 mm, tinggi batang ekor 7 mm, tinggi badan 17 mm, panjang sirip dubur 4 mm. Warna gelap pada bagian punggung mulai dari ujung kepala sampai pangkal ekor, punggung dan sisi badan berbintik-bintik putih, sedangkan pada bagian perutnya berwarna putih dan berwarna keemasan di bawah sirip dada (Kottelat *et al.* (1993). Bentuk tubuhnya ramping dan pita berwarna gelap melintang pada punggung. *C. patoca* memiliki mata yang besar dan lonjong, moncongnya tumpul, mulutnya kecil dan terletak di ujung, bibir atas lebih panjang dari bibir bawah, memiliki dua pasang gigi seri (*incisor*) yang menyatu, 2 di rahang atas dan 2 di rahang bawah yang membentuk sebuah paruh. Berdasarkan Kottelat *et al.* (1993) *C. patoca*, memiliki rumus sirip D.10; C.10; A.8; P.11. *C. patoca* tidak memiliki jari-jari keras dan hanya memiliki jari-jari lunak.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ditemukan 7 spesies anggota famili Tetraodontidae dalam 4 genus di Muara Perairan Bengkalis Kecamatan Bengkalis Provinsi Riau yaitu *Tetraodon nigroviridis*, *Tetraodon fluviatilis*, *Sphoeroides lunaris*, *Sphoeroides oblongatus*, *Chonerhinos amabilis*, *Chonerhinos sillus* dan *Chelonodon patoca*. Jenis ikan buntal yang paling banyak di temukan di muara Sungai Pakning. Jumlah ikan buntal yang paing banyak ditemukan adalah *Tetraodon nigroviridis*, sedangkan jumlah ikan buntal yang paling sedikit ditemukan adalah *Chelonodon patoca*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau. 2001. *Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau*. Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Riau.
- Haryono. 2009. *Buku Panduan Lapangan (Ikan Perairan Lahan Gambut)*. Jakarta: Penerbit LIPI Press.
- Kotellat M, Whitten JA, Kartikasari SN dan Wirjoatmodjo S. 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi Periplus-Indonesia (EMDI) Projec*, Hongkong-Singapore.
- Lavaestu T dan Hayes Hela MH. 1981. *Fisheries Oceanography ang Ecology Fishing News (Books) Ltd*, London.
- Moyle PB dan Cech Jr JJ. 2004. *Fishes. An Introduction to Ichthyology. 5th ed.* USA: Prentice Hall Inc.
- Nikolsky V, Chen TY, Hsieh YW, Tsai YH, Shiaun CY dan Hwang DF. 2002. Identification of Species and Measurement of Tetraodontoxin in Dried Dressed Fillets of the Puffer Fish, *Lagocephalus lunaris*. *J. Fish biol.* G. 1963. *The Ecology of Fishes*. Translated from Russian by: L Birkett. London: Academic Press Inc.
- Noviyanti H. 2004. Studi kebiasaan makan ikan buntal pisang (*Tetraodon lunaris*) di perairan Mayangan, Subang, Jawa Barat [skripsi]. Bogor: Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Pariwono JI. 1999. *Kondisi Oseanografi Perairan Pesisir Lampung*. Proyek Pesisir Publish. Technical Report Coastal Resources Center, Jakarta: University of Rhode Island.
- Suryani A. 2013. Aspek Biologi Makan dan Morfometrik Saluran Sencernaan Ikan Buntal Hijau (*Tetraodon nigriviridis*) di Muara Perairan Bengkalis [skripsi]. Riau: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau.